



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayawaila (2017) di dalam bukunya mengatakan bahwa bagi sebagian orang, film dokumenter dianggap sebagai sebuah tontonan yang kurang menarik. Film dokumenter yang diketahui hanya terbatas pada film – film propaganda pemerintahan, atau bahkan film hitam putih yang mendokumentasikan berbagai hal tidak penting. Padahal disisi lain film dokumenter merupakan salah satu elemen yang cukup penting dalam konteks ilmu pengetahuan. Semua pandangan miring soal film dokumenter terjadi karena orang tersebut belum pernah menyaksikan film dokumenter yang menarik, sehingga pandangan mereka masih terkotakkan pada sebuah mitos yang menyatakan bahwa film dokumenter adalah film yang membosankan dan tidak menarik untuk dibuat (hlm. ix).

Kemudian Ayawaila (2017) menambahkan bahwa kemunculan acara TV seperti *Discovery Channel* dan *National Geographic* membuktikan bahwa film dokumenter adalah sebuah tayangan yang sangatlah menarik untuk ditonton dan menantang untuk dibuat. Dalam pembuatan tayangan tersebut, pembuat film membutuhkan keberanian ekstra untuk dapat meliput hewan – hewan buas. Meskipun film tersebut disiarkan pada media televisi, tapi yang perlu disadari adalah film tersebut dalam pembuatannya tetaplah menggunakan pendekatan film dokumenter. Karena film dokumenter atau bukan tidaklah ditentukan oleh media penayangannya, melainkan perihal bahasa film yang digunakan. Film dokumenter

merupakan sebuah film yang menyuguhkan sebuah kenyataan faktual dengan keunikan tersendiri (hlm.ix-x).

Ayawaila (2017) mengatakan bahwa memang pada awalnya perjalanan film dokumenter di Indonesia sangatlah kelam. Sebat saja pada era Orde Baru, dimana film dokumenter dijadikan media propaganda. Namun pada era 2000an film dokumenter mulai mendapatkan secercah cahaya dengan kemunculan wadah – wadah distribusi film dokumenter yang dinilai cukup menjanjikan, seperti media televisi dan festival – festival penghargaan film dokumenter (hlm.xi-xiii).

Semua pendapat di atas memanglah benar, kalau film dokumenter mulai dapat dilihat dan bahkan dihargai melalui berbagai festival film. Namun jika dibandingkan dengan film fiksi, menurut penulis film dokumenter masih tertinggal jauh di bawah. Bisa dilihat di *website* filmindonesia.or.id bahwa jumlah film yang masuk ke layar bioskop selama tahun 2012 sampai tahun 2016, dari total 596 film hanya ada 13 film yang merupakan film dokumenter. Sisanya, sebanyak 583 film adalah film fiksi. Jumlah tersebut membuktikan bahwa film dokumenter masih kurang mendapatkan tempat dilayar lebar.

Atas dasar temuan tersebutlah penulis yang kali ini juga turut memproduksi sebuah film dokumenter pendek berpikir untuk membuat sebuah rancangan distribusi film ke rumah duka di Jakarta. Rumah duka menjadi pilihan ruang alternatif karena pendistribusian film ke rumah duka adalah sebuah ide yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kemudian disisi lain rumah duka sendiri berkaitan dengan tema dari film ”*Rumah Terakhir*” yang berkisah tentang pembuatan peti

jenazah. Rumah duka dapat dikatakan sebagai pasar dari peti jenazah. Hal tersebutlah yang membuat penulis berpikir bahwa rumah duka adalah sebuah tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai target distribusi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :
Bagaimana perancangan strategi distribusi secara *non-theatrical release* di rumah duka untuk film dokumenter *Rumah Terakhir* ?

1.3. Batasan Masalah

Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi pada peranan penulis sebagai produser dalam perancangan strategi distribusi secara *non-theatrical release* ke rumah duka Grand Heaven dan rumah duka Sentosa untuk film dokumenter *Rumah Terakhir*.

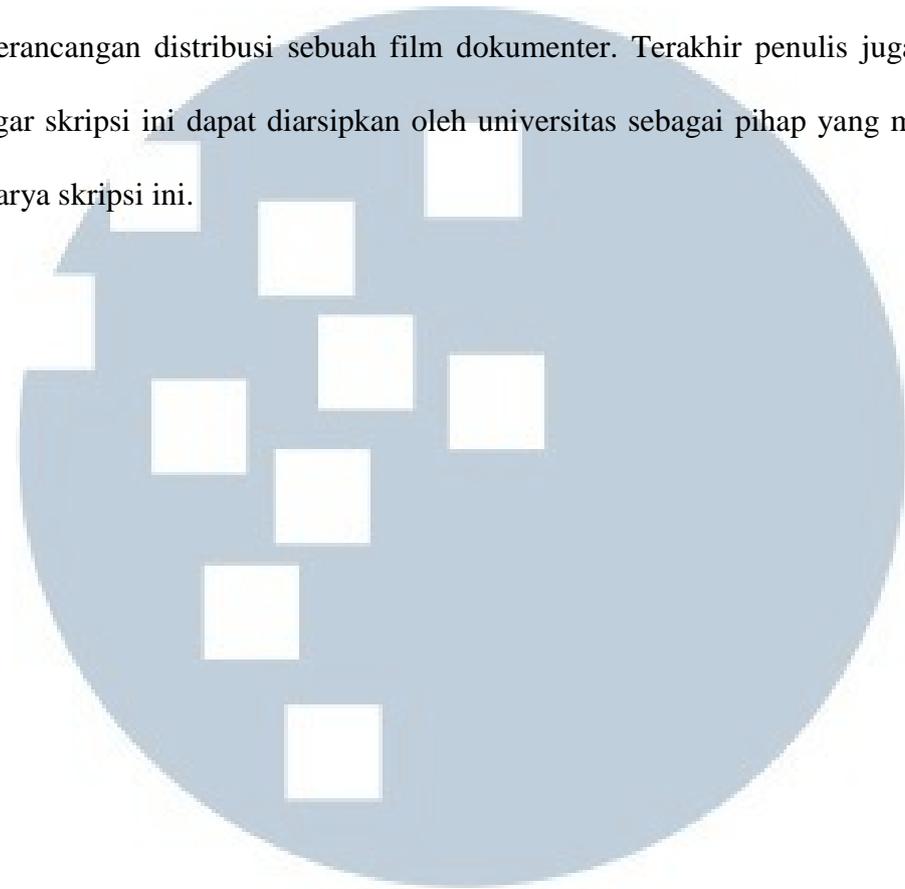
1.4. Tujuan Skripsi

Dalam setiap penulisan pastilah ada sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh sang penulis, begitu juga penulisan skripsi ini. Penulis melakukan penulisan skripsi ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *Non-Theatrical* dalam perancangan distribusi film dokumenter *Rumah Terakhir*.

1.5. Manfaat Skripsi

Adapun dari penulisan skripsi ini penulis berharap pembahasan yang dibuatnya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Pertama – tama bagi penulis sendiri karya skripsi ini menjadi syarat agar penulis dapat lulus dari Universitas. Kemudian yang kedua skripsi ini juga diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca tentang

perancangan distribusi sebuah film dokumenter. Terakhir penulis juga berharap agar skripsi ini dapat diarsipkan oleh universitas sebagai pihak yang menyimpan karya skripsi ini.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA